

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam al-Qur'an ayat-ayat tentang gunung menjadi perbincangan penting dalam ranah tafsir kontemporer, terkhusus ketika di kaitkan dengan teori geologi modern. Beberapa ayat yang sering dijadikan dasar sebagai fungsi gunung dalam al-Qur'an adalah QS. al-Naba' [78]: 6-7 yang menyebut gunung sebagai *awtād* (pasak), serta QS. al-Nazi'at [79]: 30-33 yang menggunakan lafal *arsāhā* untuk menggambarkan proses pemancangan atau peneguhan gunung. Dalam ranah tafsir ilmi mengenai fungsi gunung dalam sistem bumi kedua ayat ini penting sebagai landasan,¹ Allah berfirman:

وَالْأَرْضَ بَعْدَ ذَلِكَ دَحَاهَا ﴿٣٠﴾ أَخْرَجَ مِنْهَا مَاءَهَا وَمَرْعَاهَا ﴿٣١﴾ وَالْجِبَالَ
أَرْسَاهَا ﴿٣٢﴾ مَتَاعًا لَّكُمْ وَلِأَنْعَامِكُمْ ﴿٣٣﴾

Setelah itu, bumi Dia hamparkan (untuk dihuni). Darinya (bumi) Dia mengeluarkan air dan (menyediakan) tempat penggembalaan. Dan gunung-gunung dipancarkan-Nya (di bumi), untuk kesenanganmu dan hewan-hewan ternakmu. (QS. al-Nazi'at [79]: 30-33)²

Sebagian mufasir memahami ayat ini sebagai isyarat mengenai fungsi gunung dalam sistem keseimbangan bumi. Lafal *arsāhā* dipahami sebagai peneguhan atau pemancangan gunung, yang mana dalam sebagian

¹ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Lipi), *Tafsir Ilmi: Gunung dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains* (Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur'an, 2010), 21.

² Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an, *Al-Qur'an dan Terjemahnya* (Jakarta: Kemenag RI, 2019), 874.

tafsir ilmi dikaitkan dengan fungsi geologisnya dalam proses pembentukan dan stabilisasi bumi.³

Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, ayat-ayat tentang gunung juga dijelaskan sebagai kerangka proses geologis yang bertahap, dengan mengaitkannya pada teori pembentukan bumi dan sistem hidrologi.⁴

Dalam Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI, ayat-ayat tentang gunung juga dijelaskan dengan pendekatan ilmiah yang mengaitkan teks al-Qur'an dengan proses kebumihan dan fenomena alam.⁵ Pemahaman ini menempatkan ayat-ayat al-Qur'an tentang gunung dalam dialog dengan temuan sains modern, tanpa mengubah fungsi utama al-Qur'an sebagai petunjuk, melainkan menjadikannya sumber inspirasi reflektif terhadap keteraturan dan kebijaksanaan penciptaan alam.⁶

Sementara itu, Zaghul al-Najjar menafsirkan ayat tersebut melalui pendekatan ilmiah dengan menekankan kesesuaian al-Qur'an dan sains modern. Zaghul menafsirkan lafal *arsāhā* sebagai isyarat terhadap fungsi geologis gunung. Dalam perspektif tafsir ilmi, fenomena gunung dipahami memiliki struktur akar yang tertanam dalam litosfer sehingga dipandang berperan dalam keseimbangan kerak bumi melalui mekanisme isostasi.⁷ Zaghul juga menjelaskan bahwa kedua makna *arsāhā* yakni peneguhan gunung di bumi dan peneguhan bumi dengan gunung keduanya benar

³ Lajnah Pentashihan Mushaf al-Qur'an Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI Dengan Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (Lipi), *Tafsir Ilmi: Gunung dalam Perpektif al-Qur'an dan Sains*, 22.

⁴ Ibid., 5-6.

⁵ Ibid., 6-7.

⁶ Ibid., 5-6.

⁷ Zaghul Al-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kawaniyyah Fī al-Qur'ān al-Karīm* Vol. 4 (Kairo: Maktabah al-Syurūq Al-Duwalīyyah, 2007), P. 315-317.

menurut ilmu kebumihan modern, karena gunung-gunung dipahami memiliki fungsi sebagai sistem penyeimbang bumi.⁸

Dalam pendekatan tafsir ilmi, gunung dipahami memiliki struktur akar yang menembus lapisan litosfer dan menyeimbangkan kerak bumi di atas lapisan plastis di bawahnya, sebagaimana dijelaskan dalam teori isostasy.⁹ Zaghlul juga menjelaskan bahwa setiap tonjolan di permukaan bumi memiliki akar yang menembus lapisan dalam bumi hingga 10-15 kali tinggi puncaknya. Dalam pendekatan tafsir ilmi, gunung dipahami memiliki struktur akar yang tertanam dalam litosfer sehingga berperan dalam keseimbangan kerak bumi melalui mekanisme isostasi.¹⁰

Meskipun Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan penafsiran Zaghlul al-Najjar sama-sama menggunakan pendekatan ilmiah dalam menjelaskan fungsi gunung sebagai penyeimbang bumi, keduanya lahir dari konteks dan orientasi epistemologis yang berbeda. Tafsir Ilmi Kemenag disusun secara kolektif dalam kerangka integrasi sains dan wahyu yang bersifat institusional, sedangkan Zaghlul al-Najjar cenderung menekankan dimensi *i'jāz 'ilmī* sebagai bukti kemukjizatan al-Qur'an.

Berdasarkan penelusuran terhadap penelitian terdahulu, kajian mengenai fungsi gunung dalam al-Qur'an umumnya berfokus pada penafsiran satu mufasir tertentu atau pada ayat-ayat seperti QS. an-Nahl [16]: 15 dan QS. Fathir [35]: 27. Sementara penelitian yang secara khusus membandingkan Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan *Tafsir al-Āyāt al-*

⁸ Zaghlul Al-Najjar, *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah Fī al-Qur`ān al-Karīm* Vol. 4 P. 317-318.

⁹ Ibid., P. 317

¹⁰ Ibid., P. 317-318.

Kawniyyah fī al-Qur`ān al-Karīm karya Zaghlul al-Najjar terhadap QS. al-Naba' [78]: 6-7 dan QS. al-Nazi'at [79]: 30-33 masih sangat terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara komparatif pendekatan dan konstruksi penafsiran kedua sumber tersebut dalam memahami fungsi gunung dalam perspektif al-Qur'an.

Dengan demikian, objek material penelitian ini adalah penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Zaghlul al-Najjar terhadap QS. al-Nazi'āt ayat 30-33 dan QS. al-Naba' ayat 6-7, sedangkan objek formal penelitian ini adalah analisis komparatif dengan pendekatan tafsir ilmi. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian tafsir ilmi secara metodologis, khususnya dalam memahami relasi antara teks al-Qur'an dan sains modern.

B. Batasan Masalah

Untuk menghindari meluasnya permasalahan yang di bahas, Penelitian ini dibatasi hanya pada penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Zaghlul al-Najjar terhadap QS. al-Nazi'āt ayat 30-33 dan QS. al-Naba' ayat 6-7. QS. al-Nazi'āt ayat 30-33 digunakan untuk melihat konsep pemancangan atau peneguhan gunung melalui lafal *arsāhā*, sedangkan QS. al-Naba' ayat 6-7 digunakan untuk melihat konsep gunung sebagai pasak melalui lafal *awtādā*. Pembahasan tidak mencakup keseluruhan isi kedua kitab tafsir, tetapi fokus pada metode dan pendekatan ilmiah yang mereka gunakan dalam menafsirkan fenomena geologis tersebut. Analisis aspek ilmiah juga dibatasi pada data dan argumentasi yang

dipakai kedua tafsir, tanpa memperluas pada perdebatan geologi modern secara umum.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka munculah beberapa rumusan masalah yang menjadi objek kajian dalam penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Zaghul al-Najjar mengenai gunung sebagai pasak bumi?
2. Apa persamaan dan perbedaan penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Zaghul al-Najjar dari aspek metodologi penafsiran, pendekatan keilmuan dan landasan epistemologis dalam memahami konsep gunung sebagai pasak bumi?

D. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan latar belakang dan rumusan masalah yang telah dijelaskan, penelitian ini bertujuan untuk mengungkap bagaimana penafsiran ilmiah terkait konsep gunung sebagai pasak bumi dalam kedua kitab tafsir ini, yaitu Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI: Gunung Dalam Perspektif al-Qur`an dan Sains dan Tafsir *al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur`ān al-Karīm* karya Zaghul al-Najjar.

Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui persamaan dan perbedaan metodologi penafsiran, pendekatan keilmuan dan landasan epistemologis yang digunakan oleh kedua tafsir tersebut dalam memahami konsep gunung sebagai pasak bumi, serta untuk mengidentifikasi

karakteristik penafsiran masing-masing dalam menghubungkan ayat-ayat kawniyyah dengan ilmu pengetahuan.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademik

- a. Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah kajian tafsir, khususnya terkait pembacaan ayat-ayat tentang gunung sebagai pasak bumi melalui perspektif ilmiah, sehingga dapat memperdalam diskursus tafsir ilmi di lingkungan pesantren maupun perguruan tinggi.
- b. Penelitian ini juga dapat menjadi rujukan bagi peneliti lain yang ingin mengkaji hubungan antara pemahaman geologi modern dengan penafsiran al-Qur'an, khususnya dalam membandingkan pendekatan mufasir kontemporer.

2. Manfaat Pragmatis

- a. Hasil penelitian ini diharapkan memberi tambahan wawasan kepada akademisi mengenai bagaimana kehati-hatian diperlukan dalam menerapkan pendekatan tafsir ilmiah pada ayat-ayat *kawniyyah*, termasuk ayat tentang gunung sebagai pasak bumi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan pemahaman bagi masyarakat bahwa al-Qur'an memuat petunjuk serta ayat-ayat kawniyyah yang dapat dijadikan sebagai dasar refleksi dalam pengembangan ilmu pengetahuan, tanpa mengabaikan kaidah tafsir yang benar.

F. Tinjauan Pustaka

Penelitian terdahulu yang membahas ayat-ayat *kawniyyah* dalam al-Qur'an, khususnya yang berkaitan dengan fenomena gunung, telah banyak dilakukan dengan berbagai pendekatan dan sudut pandang. Namun, penelitian yang secara khusus mengkaji konsep gunung sebagai pasak bumi melalui studi komparatif antara Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Tafsir *al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar terhadap QS. al-Nazi'āt ayat 30-33 dan al-Naba' ayat 6-7 masih sangat terbatas. Adapun penelitian-penelitian yang memiliki keterkaitan dengan kajian ini antara lain sebagai berikut.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Meliana Nur Azizah mengkaji QS. Fathir ayat 27 dengan berfokus pada penafsiran ayat-ayat *kawniyyah* yang berkaitan dengan fenomena gunung berwarna dengan mengaitkan tafsir al-Qur'an dan temuan sains geologi. Dalam penelitiannya, Meliana menggunakan pendekatan tafsir ilmi dengan merujuk pada beberapa kitab tafsir, di antaranya Tafsir *al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar dan Tafsir *Mafātīh al-Ghayb* karya Fakhrudin al-Rāzi. Hasil penelitian menunjukkan adanya relevansi antara penjelasan al-Qur'an mengenai keragaman warna gunung dengan temuan ilmiah.¹¹

Kedua, Penelitian yang dilakukan oleh Rifqoh Nasywa Nabila Khoiruddin mengkaji penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap terminologi

¹¹ Meliana Nur Azizah, "Fenomena Gunung Pelangi Dalam al-Qur'an (Analisis Tafsir Ilmi Terhadap Q.S Fathir Ayat 27)" (Skripsi di Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zahri, Purwokerto, 2025), 42.

geologi *Jibāl* dan *Rawāsī* dalam al-Qur`an dengan menggunakan metodologi deskriptif-analitis bercorak tafsir ilmiah. Melalui pendekatan sains modern, penafsiran Zaghlul al-Najjar menekankan pada fungsi gunung sebagai pasak bumi dan perannya dalam menjaga keseimbangan kerak litosfer. Fokus kajian ini bertujuan untuk mengungkap kedalaman makna terminologis tersebut yang tidak hanya dipandang sebagai fenomena alam statis, tetapi sebagai bukti stabilitas geofisika bumi yang telah diisyaratkan sejak empat belas abad silam.¹²

Ketiga, Penelitian yang dilakukan oleh Widiana Sasi Kirana berfokus pada penafsiran Zaghlul al-Najjar terhadap ayat-ayat tentang gunung QS. an-Nahl ayat 15 dengan menggunakan metode tematik dan pendekatan sains. Melalui jenis penelitian pustaka (*library research*) yang bersifat kualitatif, Widiana menemukan bahwa penafsiran Zaghlul mampu mengintegrasikan teks al-Qur`an dengan indikasi ilmiah modern, seperti teori tektonik lempeng dan keberadaan “akar gunung” yang berfungsi sebagai stabilisator atau pasak bumi untuk meminimalisir guncangan. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa penafsiran tersebut sangat relevan dengan dinamika ilmu pengetahuan modern dan berfungsi membuktikan kemukjizatan ilmiah al-Qur`an melalui penjelasan yang rasional dan empiris.¹³

¹² Rifqoh Nasywa Nabila Khoiruddin, “Analisis Penafsiran Zaghlul Najjar Terhadap Lafadz *Jibāl* dan *Rawasi* Dalam al-Qur`an” (Skripsi Di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2024), 31-32.

¹³ Widiana Sasi Kirana, “Telaah Penafsiran Zaghlul Al-Najjar Tentang Gunung Dalam Kitab Tafsir *al-Āyāt al-Kawniyyah Fī al-Qur`an al-Karīm*” (Skripsi di Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2023), 1-4.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Ayu Riski Saputra, penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir ilmi dan berfokus pada penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI terkait fungsi gunung sebagai pasak bumi serta relevansinya dengan teori geologi modern. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Tafsir Ilmi Kemenag berupaya mengintegrasikan teks al-Qur'an dengan temuan sains kontemporer untuk menjelaskan stabilitas bumi. Dengan fokus QS. an-Nahl ayat 15, QS. al-Hijr ayat 19 dan QS. Fushshilat ayat 10.¹⁴

Berdasarkan penelitian-penelitian terdahulu tersebut, dapat diketahui bahwa kajian mengenai fenomena gunung dalam al-Qur'an telah dikaji melalui berbagai pendekatan, baik tafsir tematik, tafsir ilmiah, maupun kajian berbasis sains modern. Sebagian besar penelitian tersebut berfokus pada penafsiran satu mufasir tertentu atau menitikberatkan pada ayat-ayat yang lebih populer, seperti QS. fathir ayat 27 dan QS. an-Nahl ayat 15 dibandingkan QS. al-Nazi'at ayat 30-33 dan al-Naba' ayat 6-7.

Adapun pembahasan terhadap QS. al-Nazi'at ayat 30-33 dan al-Naba' ayat 6-7, khususnya melalui pendekatan komparatif antara Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan *Tafsir al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar, masih relatif terbatas. Oleh karena itu, penelitian ini diarahkan untuk menelaah persamaan dan perbedaan pendekatan kedua tafsir tersebut dalam memahami konsep gunung sebagai

¹⁴ Ayu Riski Saputra, "Gunung Dan Fungsinya Dalam al-Qur'an Dan Relevansinya Dengan Ilmu Geologi (Kajian Tafsir Ilmi Kementerian Agama Republik Indonesia)" (Skripsi Di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim, Riau, 2020), 1-4.

pasak bumi, sehingga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian tafsir ilmi terhadap ayat-ayat *kawniyyah*.

G. Kerangka Teori

Dalam suatu penelitian ilmiah, kerangka teori memiliki peran yang sangat penting karena berfungsi sebagai landasan teori dalam mengidentifikasi serta menganalisis permasalahan yang akan diteliti. Selain itu, kerangka teori juga digunakan untuk menetapkan batasan, ukuran, atau kriteria tertentu yang menjadi acuan dalam proses pembuktian dan penarikan kesimpulan.

1. Studi Komparatif Penafsiran Mufasir

Penelitian ini menggunakan studi komparatif dengan membandingkan¹⁵ penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Zaghلول al-Najjar dalam *Tafsir al-Ayāt al-Kawniyyah fī al-Qurʿān al-Karīm* terhadap QS. al-Naziʿāt ayat 30-33 dan QS. al-Nabaʿ ayat 6-7. Pendekatan komparatif digunakan untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir, baik dari segi metode penafsiran, pendekatan keilmuan, maupun orientasi pemaknaan ayat.¹⁶

Melalui studi komparatif ini, penelitian tidak hanya memaparkan penafsiran masing-masing mufasir, tetapi juga membandingkan persamaan dan perbedaan penafsiran kedua mufasir yang sama-sama menggunakan corak tafsir ilmi dalam memahami konsep gunung sebagai pasak bumi.

¹⁵ Fitria Widiyani Roosinda, dkk, *Metode Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2021), 37.

¹⁶ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qurʿan Dan Tafsir* (Yogyakarta: Idea Press, 2014), 132.

2. Metode Penafsiran Ilmi

Metode penafsiran ilmi dalam penelitian ini dipahami sebagai corak tafsir yang digunakan secara metodologis untuk membaca ayat-ayat *kawniyyah* yang berkaitan dengan fenomena alam. Tafsir ilmi merupakan corak penafsiran al-Qur'an yang menggunakan pendekatan istilah-istilah ilmiah dalam memahami ayat-ayat al-Qur'an, khususnya yang berhubungan dengan fenomena alam. Pendekatan ini memandang bahwa al-Qur'an tidak hanya berfungsi sebagai sumber ajaran akidah dan syariah, tetapi juga memuat isyarat-isyarat keilmuan yang dapat dikaji dan dikembangkan seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan.¹⁷

Menurut para pendukung tafsir ilmi, corak penafsiran ini membuka peluang yang luas bagi mufasir untuk mengembangkan potensi keilmuan yang bersumber dari al-Qur'an. Namun demikian, sebagian ulama mengemukakan keberatan terhadap pengembangan tafsir ilmi karena kekhawatiran akan terabaikannya tujuan utama penafsiran al-Qur'an, yaitu peneguhan akidah dan penetapan hukum syariah. Oleh karena itu, penggunaan tafsir ilmi perlu dibatasi oleh kaidah-kaidah tafsir yang mu'tabar agar tidak menyimpang dari maksud pokok wahyu.¹⁸

Berdasarkan kerangka tersebut, metode penafsiran ilmi dalam penelitian ini diposisikan sebagai alat analisis untuk memahami hubungan antara teks al-Qur'an dan fenomena alam, khususnya dalam menafsirkan konsep gunung sebagai pasak bumi. Dengan tetap memperhatikan kaidah-

¹⁷ Ahmad Izzan, *Metode Ilmu Tafsir* (Bandung: Tafakur, 2011), 201-202.

¹⁸ Ibid., 201-202.

kaidah tafsir yang berlaku, pendekatan ini digunakan sebagai sarana pendukung untuk memperkaya pemahaman ayat tanpa mengesampingkan makna teologisnya.

H. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian kepustakaan dipilih karena data yang digunakan bersumber dari teks-teks tertulis berupa kitab tafsir dan literatur ilmiah yang relevan dengan objek kajian. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam penafsiran mufasir terhadap ayat-ayat al-Qur'an tanpa melibatkan penelitian lapangan.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer dalam penelitian ini adalah Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI Gunung Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains dan Tafsir *al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qurʾān al-Karīm* karya Zaghلول al-Najjar. Data penelitian ini berupa penafsiran terhadap QS. al-Nazi'āt ayat 30-33 dan QS. al-Naba' ayat 6-7.

b. Sumber data Sekunder

Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi buku, jurnal ilmiah, artikel, dan karya akademik lain yang berkaitan dengan tafsir ilmi, ayat-ayat *kawniyyah*, serta kajian tentang fenomena gunung dalam perspektif al-Qur'an dan sains.

3. Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui studi kepustakaan (*library research*), yaitu dengan menelusuri, membaca dan mengkaji berbagai sumber tertulis yang berkaitan dengan objek penelitian. Proses pengumpulan data diawali dengan membaca Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI Gunung Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains dan Tafsir *al-Āyāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm* karya Zaghlul al-Najjar, khususnya pada penafsiran QS. al-Nazi'āt ayat 30-33 dan QS. al-Naba' ayat 6-7.

Selanjutnya, data yang berkaitan dengan konsep gunung sebagai pasak bumi diidentifikasi dan dicatat secara sistematis. Data tersebut kemudian dikelompokkan sesuai dengan fokus kajian komparatif, baik dari aspek kebahasaan, penafsiran, maupun pendekatan ilmiah yang digunakan.

Data primer dalam penelitian ini bersumber dari kedua kitab tafsir tersebut, sedangkan data sekunder diperoleh dari buku-buku metodologi tafsir, jurnal ilmiah, serta literatur lain yang relevan guna memperkuat analisis penelitian.

4. Teknik analisis data

Alur analisis penelitian dimulai dengan pengkajian penafsiran masing-masing mufasir terhadap QS. al-Nazi'āt ayat 30-33 dan QS. al-Naba' ayat 6-7 secara terpisah. Selanjutnya, dilakukan analisis komparatif untuk mengidentifikasi persamaan dan perbedaan penafsiran. Hasil analisis

tersebut digunakan untuk menjawab rumusan masalah penelitian secara sistematis dan terarah.

Analisis data dalam penelitian ini menggunakan metode komparatif, yaitu metode analisis yang bertujuan membandingkan dua objek kajian yang memiliki tema yang sama untuk menemukan persamaan, perbedaan, serta kecenderungan pemikiran masing-masing mufasir dalam memahami konsep gunung sebagai pasak bumi.¹⁹

Secara teoritis, penelitian ini termasuk dalam kategori perbandingan tokoh (*comparative study of figures*), yakni membandingkan penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI Gunung Dalam Perspektif al-Qur'an dan Sains dan Zaghlul al-Najjar dalam Tafsir *al-Ayāt al-Kawniyyah fī al-Qur'ān al-Karīm*. terhadap QS. al-Nazi'āt ayat 30-33 dan QS. al-Naba' ayat 6-7.

Sementara itu, secara teknis penelitian ini menggunakan *separated comparative method*, yaitu metode perbandingan yang dilakukan secara terpisah. Masing-masing penafsiran dianalisis secara mandiri terlebih dahulu, kemudian hasil analisis tersebut dibandingkan untuk menemukan titik temu dan perbedaan secara sistematis.

Adapun langkah-langkah analisis komparatif ini meliputi: *pertama*, menentukan tema penelitian, yaitu penafsiran gunung sebagai pasak bumi dalam QS. al-Nazi'āt ayat 30-33 dan QS. al-Naba' ayat 6-7; *kedua*, mengidentifikasi aspek-aspek yang akan diperbandingkan, seperti metode penafsiran, pendekatan keilmuan, dan landasan epistemologis;

¹⁹ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 132.

ketiga, menganalisis penafsiran masing-masing mufasir secara terpisah; *keempat*, membandingkan hasil analisis untuk menemukan persamaan dan perbedaan; *kelima*, menarik kesimpulan untuk menjawab rumusan masalah penelitian.²⁰

I. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini disusun dalam lima bab dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab Satu, Pendahuluan, berisi gambaran umum penelitian yang meliputi latar belakang masalah, batasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab Dua, Landasan teori, berisi uraian teori-teori yang digunakan dalam penelitian, yang meliputi teori komparatif dan teori tafsir ilmi sebagai dasar analisis dalam mengkaji penafsiran ayat-ayat *kawhiyyah*.

Bab Tiga, Penafsiran Gunung dalam QS. al-Nazi'āt: 30-33 dan QS. al-Naba' ayat 6-7, berisi pemaparan penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan penafsiran Zaghlul al-Najjar secara deskriptif, yang mencakup gambaran umum masing-masing tafsir serta penjelasan mereka terhadap konsep gunung sebagai pasak bumi.

Bab Empat, Analisis Komparatif, berisi analisis perbandingan antara penafsiran Tafsir Ilmi Kementerian Agama RI dan Zaghlul al-Najjar terhadap QS. al-Nazi'āt ayat 30-33 dan QS. al-Naba' ayat 6-7. Analisis

²⁰ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian al-Qur'an dan Tafsir*, 137.

difokuskan pada persamaan dan perbedaan penafsiran, metodologi, pendekatan ilmiah, teori, serta orientasi penafsiran kedua tafsir tersebut.

Bab Lima, penutup yang berisi kesimpulan dan hasil penelitian serta saran-saran yang relevan untuk pengembangan kajian tafsir selanjutnya.

